

JENIS DAN KANDUNGAN GIZI HIJAUAN DI LAHAN RAWA UNTUK PAKAN TERNAK KERBAU RAWA

ENI SITI ROHAENI, RETNA QOMARIAH, AKHMAD HAMDAN, DAN AHMAD SUBHAN

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kerbau rawa merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang berkembang di daerah rawa di Kalimantan Selatan. Kerbau ini memiliki peran sebagai sumber protein hewan bagi masyarakat dan sumber pendapatan bagi peternak yang memilikinya. Hijauan merupakan pakan utama bagi ternak kerbau, jenis hijauan yang dikonsumsi adalah jenis yang adaptif tumbuh di daerah rawa. Kegiatan ini dilakukan di Kalimantan Selatan pada tahun 2005 dengan cara survei dan pengambilan sampel berupa hijauan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi jenis dan kandungan gizinya sebagai pakan ternak kerbau. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis hijauan yang dapat dikonsumsi kerbau dengan sebutan nama lokal diantaranya yaitu kumpai batu, suntilang, kumpai mining, kumpai minyak, kumpai jarwit, kumpai jujuk laki, pepedasan, kayapu, banta, parupuk, landing, eceng gondok, kangkungan, kayu japun, putri malu, padi hiang, genjer, dan pipisanan. Jenis hijauan yang paling disukai namun ketersediaannya menurun yaitu padi hiang, jenis hijauan ini banyak diperoleh pada saat musim hujan. Dari 18 jenis hijauan yang ditemui telah dilakukan determinasi sebanyak 14 jenis. Hasil analisis proksimat pada 8 jenis hijauan diketahui bahwa, kandungan protein berkisar antara 6,21%-12,48% (tinggi eceng gondok) dan kandungan TDN antara 54,4%-71,69% (tinggi sumpilang), kadar serat antara 18,99%-34,59% (tinggi kumpai batu). Hasil ini menunjukkan bahwa jenis hijauan sebagai pakan ternak kerbau yang ditemui dan tumbuh di daerah cukup beragam dengan kandungan gizi yang cukup baik. Namun yang perlu diperhatikan dan penanganan lebih lanjut adalah ketersediaannya karena semakin sempitnya areal padang penggembalaan sebagai akibat meningkatnya areal tanam komoditas pangan dan adanya hama berupa keong mas yang mengonsumsi hijauan pakan ternak kerbau.

Kata kunci : Kerbau rawa, hijauan, jenis, kandungan gizi

PENDAHULUAN

Kerbau rawa merupakan salah satu ternak ruminansia yang berkembang di Provinsi Kalimantan Selatan yang patut untuk dijaga kelestarian dan ditingkatkan produktivitasnya. Kerbau ini merupakan salah satu komoditas spesifik lokasi daerah dengan populasi pada tahun 2004 sekitar 38.488 ekor, tersebar hampir di semua kabupaten dengan tingkat populasi yang berbeda, terutama di 7 wilayah Kabupaten (HSU, HST, HSS, Batola, Banjar, Tapin dan Tanah Laut). Ternak ini berpotensi sebagai penghasil daging dan sumber pendapatan bagi peternak yang mengusahakannya (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2003).

Budidaya ternak kerbau rawa banyak dilakukan secara tradisional dengan cara digembalakan secara berkelompok, dan berkembang biak secara alami. Musim hujan/air dalam digembalakan di rawa dan sore hari dikandangkan di dalam kalang, sedang musim kemarau kerbau digembalakan di padang gembala (Saderi *et al.*, 2004). Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata khususnya di Kab. HSU menjadikan kerbau rawa sebagai obyek dan daya tarik wisata yang unik yaitu sebagai "pacuan kerbau" disamping habitatnya berupa kawasan rawa-rawa menjadi daya tarik tersendiri (Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan, 1996).

Dalam waktu 7 tahun 1996-2000 terjadi penurunan populasi sebesar 10,61% (Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan, 2003). Turunnya populasi ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya tingkat produktivitas yang rendah, pemotongan yang tinggi, mortalitas yang tinggi

dan daya dukung lahan (pakan) yang terbatas, pemotongan mencapai 10-11% per tahun sedangkan pertambahan populasinya hanya 0,64 % pertahun. Produksi karakas dan jeroan dari ternak kerbau di Kalimantan Selatan pada tahun 2002 mampu menyumbang sekitar 15,55% dari total produksi ternak besar (Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa ternak kerbau berperan tidak hanya memberikan kontribusi pendapatan bagi peternak yang memilikinya namun juga memberikan kontribusi terhadap penyediaan daging. Kontribusi produksi dari ternak kerbau dapat meningkat bila dikelola lebih optimal lagi sehingga produktivitasnya meningkat (Saderi *et al.*, 2004).

Berdasarkan pra survei yang dilakukan Saderi *et al.* (2004) masalah yang dihadapi peternak kerbau rawa di Kabupaten HST yaitu tingginya kematian anak kerbau, terbatasnya ketersediaan hijauan pada musim hujan (air dalam) karena hijauan makanan ternak (HMT) terendam air, dan terbatasnya daya tampung lahan karena tidak optimalnya produksi HMT. Hal ini mengakibatkan peternak akan menemui kesulitan bila ingin menambah populasi ternaknya. Pada musim kemarau peternak menghadapi masalah hama pakan berupa ulat yang dapat menghancurkan hijauan di lokasi padang penggembalaan. Selain itu tingkat kematian pada anak kerbau dinilai cukup tinggi terutama antara umur 1 hari sampai 2 bulan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi jenis dan kandungan gizinya sebagai pakan ternak untuk kerbau.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilakukan di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten HST, Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten HST, Kecamatan Kuripan Kabupaten Batola, dan Kecamatan Daha Utara, Kecamatan Daha Selatan Kabupaten HSS, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara survei dan pengambilan sampel hijauan. Sampel hijauan diambil dari ke 4 Kabupaten, untuk determinasi hijauan dilakukan di LIP1 dan analisis proksimat di Loka Sapi Potong Pasuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Kalimantan Selatan merupakan salah satu propinsi di Kalimantan dengan luas 37.377 km² yang terdiri atas 11 kabupaten dan 2 kota. Untuk kegiatan ini dilakukan di 4 kabupaten dengan luas di Kabupaten HST 2.771 km², HST 1.472 km², HSS 1.703 km², dan Batola 2.997 km².

Wilayah pemeliharaan kerbau rawa merupakan daerah rawa yang tergenang air hampir 6 bulan/tahun. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa penyebaran kerbau rawa pada 4 kabupaten di Kalimantan Selatan sebagai lokasi pengkajian seperti tertera pada Tabel 1. Populasi kerbau rawa yang terdapat di Kabupaten HST, HSS, HST dan Batola dengan jumlah pemeliharaan yang bervariasi (Tabel 2).

Tabel 1. Daerah penyebaran kerbau rawa di 4 kabupaten lokasi pengkajian

No	Kabupaten		Kecamatan	
1	Hulu Sungai Utara		Danau Panggang	
2	Hulu Sungai Tengah		Labuan Amas Utara	
3	Hulu Sungai Selatan		Daha Utara	
			Daha Selatan	
4	Barito Kuala		Kuripan	

Tabel 2. Perkembangan populasi kerbau rawa di Kabupaten HSU, HST, HSS, dan Batola Provinsi Kalimantan Selatan

No	Kabupaten	1993 (ekor)	2003 (ekor)	Trend (%) [*]
1	Hulu Sungai Utara (HSU)	7.869	7.603	-3.5
2	Hulu Sungai Selatan (HSS)	2.369.	3.074	22.9
3	Hulu Sungai Tengah (HST)	5.200	1.803	-188.4
4	Barito Kuala (Batola)	475	801	40.7

Sumber : Dinas Peternakan Kalimantan Selatan (2004)

^{*} Berdasarkan perhitungan

Jenis dan Gizi Hijauan

Lahan lebak sebagai lokasi pengembangan kerbau rawa pada musim hujan (MH) banyak ditumbuhi oleh tanaman yang dapat tumbuh dengan kondisi lahan berair (tanaman air/*makrofit*). dan umumnya dari jenis-jenis rumput-rumputan, seperti pada Tabel 3 dan pada Tabel 4 merupakan hasil determinasi hijauan yang dilakukan di LIPI.

Rumput-rumput ini merupakan pakan kerbau rawa dan menurut informasi dari peternak populasinya sudah mulai berkurang dan tidak tersedia sepanjang waktu karena faktor alam dan hama. Tanaman ini (terutama jenis rumput-rumputan) pada saat air dalam (hujan) banyak yang mati karena tenggelam dan semakin berkurang dengan adanya hama keong mas. dimana keong mas memakan rumput yang masih muda sehingga rumput mati dan tidak bisa berkembang biak. Hal ini terjadi di lokasi pengembangan kerbau rawa di Kabupaten HST, HSS dan HSU, dan merupakan kendala dalam pengembangan kerbau rawa sebagai plasma nutfah di Kalimantan Selatan. Tanaman air yang juga dimakan manusia sebagai sayuran adalah kangkung (*Ipomoea aquatica*), Genjer (*Limncharis*), dan Paku/Kiakai, sedangkan buah Tanding/Teratai (*Nelumbo nucifera*) diolah menjadi tepung untuk pembuatan kue.

Eceng gondok (*Elchhorria crassipes*) dan Babatungan merupakan gulma air yang sangat mendominasi perairan dan menghambat jalur transportasi air. Saat musim hujan sampai awal musim kemarau, seluruh lahan tertutup air dan hampir 2/3 lahan ditutupi tanaman air (80%) ditutupi Eceng Gondok dan Babatungan, sedangkan sebanyak 20% ditutupi oleh beberapa jenis rumput lainnya. Hasil pengamatan, dalam 10m² perairan pada saat musim hujan, ditutupi oleh: Eceng gondok 50%, Babatungan 20%, Japun dan balaran 10%, dan Rumut-rumput lain 10%. Hasil penelitian yang dilaporkan Faturahman (1988) terdapat 22 jenis hijauan yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Selanjutnya dilaporkan bahwa daya tampung ternak dari padang gembala cukup tinggi yaitu mampu menampung 3,9 satuan ternak per hektar.

Tabel 3. Jenis tanaman yang terdapat di lokasi pengembangan kerbau rawa di Kabupaten HSU, HST, HSS dan Barito Kuala sebagai pakan kerbau rawa

No	Nama lokal	Lokasi/ketersediannya			
		HSU	HST	HSS	Barito
1.	Kumpai batu	✓	✓	✓	✓
2.	Suntiang	✓	✓	✓	✓
3.	Kumpai miniang	✓	✓	✓	✓
4.	Kumpai minyak	✓	✓	✓	✓
5.	Kumpai jariwit	✓	✓	✓	✓
6.	Banta	✓	✓	✓	✓
7.	Kumpai miniang	✓	✓	✓	✓
8.	Padhiang	✓	✓	✓	✓
9.	Tarding/teratai *	✓	✓	✓	✓
10.	Kangkung *	✓	✓	✓	✓
11.	Cenjer *	✓	✓	✓	✓
12.	Ilung/ceeng gondok *	✓	✓	✓	✓
13.	Parupuk *	✓	✓	✓	✓
14.	Kayu japun/kumyahun *	✓	✓	✓	✓
15.	Babatungan *	✓	✓	✓	✓
16.	Tetuding *	✓	✓	✓	✓
17.	Belaran *	✓	✓	✓	✓
18.	Supan-supun/puri malu *	✓	✓	✓	✓
19.	Pipisanan *	✓	✓	✓	✓
20.	Bundong **	✓	✓	✓	-
21.	Rumput teki/..... **	✓	✓	✓	-
22.	Purun tikus *	-	-	-	✓
23.	Paku/klakai *	-	-	-	✓
	Talas *	✓	✓	✓	✓

Keterangan:

*) Hanya dimakan jika rumput jenis yang lain sudah tidak ada lagi

**0 Hanya pada musim kemarau (tumbuh pada tanah yang sudah tidak berair)

✓) Ada

-) Tidak ada

Tabel 4. Identifikasi/determinasi jenis rumput pakan kerbau

No.	Nama Daerah	Jenis	Suku
1.	Kumpai jariwit	<i>Paspalum conjugatum</i> Berg.	Poaceae
2.	Pepedasan	<i>Polygonum hydropiper</i> L.	Polygonaceae
3.	Galunggung/kayapu	<i>Salvinia cucullata</i> Roxb	Salvinaceae
4.	Kangkung rawa	<i>Ipomea aquatica</i> Forsk	Convolvulaceae
5.	Hiring-hiring	<i>Cyperus platystylis</i> R. Br	Cyperaceae
6.	Sumplang	<i>Cynodon dactylon</i> (L.) Pers	Poaceae
7.	Kumpai miyang	<i>Hymenachne interrupta</i> Buese	Poaceae
8.	Kumpai jolok bini	<i>Ischaemum amplexicaulis</i> Nees	Poaceae
9.	Kumpai batu	<i>Ischaemum barbatum</i> Retz.	Poaceae
10.	Kumpai jolok laki	<i>Paspalum scrobiculatum</i> L. Var <i>bispicatum</i> Haek	Poaceae
11.	Tanding	<i>Nymphaea pubescens</i> Will	Nymphaeaceae
12.	(Jugura	<i>Panicum repens</i> L.	Poaceae
13.	Banta	<i>Leersia hexandra</i> Swartz	Poaceae
14.	Ilung/ceeng gondok	<i>Eichhornia crassipes</i> (Mart.) Solms	Pontederiaceae

Hasil analisis proksimat yang dilakukan pada sampel hijauan, ditampilkan pada Tabel 5 dan terlihat bahwa Fceng Gondok/Ilung, ternyata mengandung protein yang tertinggi (12,48%) dibanding jenis rumput lainnya. Hal ini dapat dijadikan alternatif dalam penyediaan pakan kerbau, tinggal bagaimana membiasakan kerbau untuk terbiasa makan eceng gondok dan pengkajian lebih lanjut agar kerbau tidak mencret jika makan eceng gondok terlalu banyak seperti yang disampaikan peternak selama ini.

Tabel 5. Hasil analisis proksimat hijauan atau pakan untuk kerbau rawa

No	Gizi	Nama rumput							
		R.	R.	R.	J.Laki	Baba- tungan	P. Hiang	Sumpi- lang	Eceng
1	B.Kering	Minyak 94,57	Batu 94,73	Mining 93,69	93,49	93,80	94,30	94,07	94,27
2	Protein	7,99	6,21	8,97	10,78	8,96	8,02	6,25	12,48
3	Lemak K	1,14	1,16	1,62	1,33	1,11	1,69	0,91	1,36
4	Serat K	27,85	34,59	23,66	26,09	21,09	28,28	18,99	23,27
5	K. Abu	10,92	10,28	12,04	10,03	11,01	14,23	6,98	13,44
6	BETN	52,09	47,77	53,71	51,77	57,83	47,78	66,85	49,46
7	TDN	59,30	54,40	62,24	61,46	65,24	56,22	71,69	61,21
8	Kalsium	0,42	0,24	0,19	0,47	0,91	0,24	0,19	1,72
9	Pospor	0,22	0	0,12	0,13	0,16	0,31	0,13	0,27

KESIMPULAN

1. Terdapat beberapa jenis hijauan yang dapat dikonsumsi kerbau dengan sebutan nama lokal diantaranya yaitu kumpai batu, suntiang, kumpai mining, kumpai minyak, kumpai jariwit, kumpai juluk laki, pepedasan, kayapu, banta, parupuk, tanding, eceng gondok, kangkungan, kayu japun, putri malu, padi hiang, genjer, dan pipisanan.
2. Jenis hijauan yang paling disukai namun ketersediaannya menurun yaitu padi hiang, jenis hijauan ini banyak diperoleh pada saat musim hujan.
3. Hasil analisis proksimat pada 8 jenis hijauan diketahui bahwa, kandungan protein berkisar antara 6,21-12,48% (tertinggi eceng gondok) dan kandungan TDN antara 54,4-71,69% (tertinggi sumpihang), kadar serat antara 18,99-34,59% (tertinggi kumpai batu).
4. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis hijauan sebagai pakan ternak kerbau yang ditemui dan tumbuh di daerah cukup beragam dengan kandungan gizi yang cukup baik. Namun yang perlu diperhatikan dan penanganan lebih lanjut adalah ketersediaannya karena semakin sempitnya areal padang penggembalaan sebagai akibat meningkatkan areal tanam komoditas pangan dan adanya hama berupa keong mas yang mengkonsumsi hijauan pakan ternak kerbau.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan. 1996. Upaya Pengembangan Kerbau Rawa sebagai Obyek Wisata Agro di Kalimantan Selatan. Makalah disampaikan dalam rangka : Diskusi Kerbau Rawa sebagai Obyek Wisata Agro. Banjarbaru 25 Maret 1996.
- Dinas Peternakan Kalimantan Selatan. 2003. Buku Saku Peternakan. Dinas Peternakan Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Faturahman. 1988. Analisis Vegetasi dan Produktifitas Rumpul Rawa di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- National Research Council. 1976. Making aquatic weeds useful. Dalam MacKinnon, Kathy *et al.* 2000. Ekologi Kalimantan. Seri Ekologi Indonesia. Buku III. Prenhallindo. Jakarta.
- Saderi, D. I., Ii, S. Rohaeni, A. Darmawan, A. Subhan dan A. Rafiq. 2004. Profil Pemeliharaan Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan. (Studi Kasus di Desa Barawa dan Desa Tampakang, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara). Laporan. BPTP Kalsel.